

HUBUNGAN STIGMA SOSIAL DENGAN MINAT PEMERIKSAAN IVA PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ASTAMBUL

Ima Dewi^{1*}, Putri Yuliantie¹, Laurensia Yunita¹, Novita Dewi Iswandari¹
¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*E-mail: Imadewi2015@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan. Skrining menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan cara deteksi dini yang efektif dan terjangkau, namun pemanfaatannya masih rendah, salah satunya dipengaruhi oleh stigma sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan stigma sosial dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 63 responden yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner stigma sosial yang diadaptasi dari Cancer Stigma Scale (CASS) dan kuesioner minat pemeriksaan IVA, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki stigma sosial sedang (92,1%) dan tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA (55,6%). Terdapat hubungan bermakna antara stigma sosial dengan minat pemeriksaan IVA ($p=0,041$). Disimpulkan bahwa semakin rendah stigma sosial, semakin tinggi minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan promosi kesehatan untuk menurunkan stigma sosial.

Kata Kunci: IVA; minat; stigma sosial; wanita usia subur

ABSTRACT

Cervical cancer remains a leading cause of death among women. Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is an effective and low-cost screening method; however, its utilization remains low due to social stigma. This study aimed to analyze the relationship between social stigma and interest in VIA screening among women of reproductive age in the Astambul Community Health Center area. An analytical cross-sectional design was used involving 63 respondents selected through quota sampling. Data were collected using an adapted Cancer Stigma Scale (CASS) questionnaire and a VIA screening interest questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact Test. The results showed that most respondents had moderate stigma (92.1%) and were not interested in VIA screening (55.6%). There was a significant relationship between social stigma and interest in VIA screening ($p=0.041$). Lower social stigma was associated with higher interest in VIA screening. Therefore, continuous health education is needed to reduce stigma and increase screening participation.

Keywords: interest; social stigma; VIA; women of reproductive age

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia karena tingkat morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi pada wanita (Stelzle et al., 2021). Berdasarkan data dari (Global Cancer Observatory, 2022), kanker serviks menduduki posisi keempat sebagai jenis kanker paling umum pada perempuan secara global, dengan sekitar 604.000 kasus baru serta 342.000 kematian tiap tahun. Sementara di Indonesia, kanker serviks berada di urutan kedua setelah kanker payudara, dengan tingkat kejadian 24,4 per 100.000 wanita dan angka kematian mencapai 14,4 per 100.000 wanita (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) tahun 2022, kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan di Indonesia (WHO, 2020). Kondisi ini juga terjadi di Kalimantan Selatan, di mana angka kejadian kanker serviks menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat 1.406 kasus baru kanker serviks, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kabupaten Banjar menjadi salah satu wilayah dengan kenaikan kasus yang mencolok, dari 12 kasus pada tahun 2018 menjadi 81 kasus pada tahun 2019. Pada

tahun 2021, tercatat 130 kasus baru dengan total akumulasi kasus sebanyak 1.695. Sementara itu, data dari aplikasi ASIK Kementerian Kesehatan menunjukkan pada tahun 2022 terdapat 5 penderita kanker serviks, dan meningkat menjadi 7 penderita pada tahun 2023. Rendahnya cakupan skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kalimantan Selatan, yaitu hanya 4,98% selama periode 2020–2022, jauh di bawah rata-rata nasional 9,32%, menjadi salah satu penyebab keterlambatan deteksi dini. Rendahnya angka skrining ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stigma sosial, keterbatasan akses, dan kurang optimalnya kampanye deteksi dini kanker serviks di masyarakat (Dinkes Kalsel, 2023).

Langkah-langkah antisipasi terhadap kanker serviks bisa diterapkan lewat strategi primer maupun sekunder. Strategi primer dilaksanakan melalui vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) yang telah terbukti sangat ampuh melindungi terhadap tipe HPV onkogenik 16 dan 18 sebagai penyebab sekitar 70% kasus kanker serviks. Penelitian menunjukkan bahwa vaksin HPV quadrivalent mampu memberikan perlindungan jangka panjang dengan efikasi lebih dari 95% dalam mencegah infeksi HPV persisten. Di Indonesia, vaksinasi HPV sudah tergabung dalam jadwal imunisasi nasional mulai tahun 2022, dengan fokus pada gadis-gadis

sekolah dasar kelas 5 dan 6. Selain pendekatan primer tersebut, skrining dini pakai Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) jadi metode pencegahan sekunder yang mudah, hemat biaya, serta sangat berguna. Pemeriksaan IVA dapat mengidentifikasi lesi prakanker pada serviks sehingga memungkinkan intervensi lebih awal. Penelitian ditemukan oleh Susanti (2019) di Indonesia, yang melaporkan bahwa wanita usia subur yang pernah menjalani pemeriksaan IVA memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan lebih cepat mendapat penanganan ketika ditemukan kelainan prakanker.

Ketertarikan perempuan usia reproduksi (WUS) untuk menjalani skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) memainkan peran krusial dalam mencapai sukses program pendeteksian awal kanker serviks. Minat dapat diartikan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang tertarik dan bersedia melakukan suatu tindakan secara sukarela. Dalam konteks pemeriksaan IVA, minat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, kondisi sosial budaya, dan persepsi risiko terhadap penyakit. Meningkatkan minat WUS memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi kesehatan, penghapusan stigma, dan dukungan dari tenaga kesehatan,

keluarga, serta lingkungan sosial. Faktor utama yang menyebabkan tingginya ketidaktertarikan WUS terhadap skrining IVA adalah adanya stigma sosial. Stigma sosial dalam konteks pemeriksaan IVA dapat berupa pandangan negatif, rasa malu, takut dianggap memiliki perilaku seksual berisiko, atau kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan. Penelitian oleh (Sari, 2019) menunjukkan bahwa stigma sosial berhubungan signifikan dengan rendahnya partisipasi perempuan dalam pemeriksaan IVA, di mana perempuan yang mengalami stigma 3 kali lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan pemeriksaan dibanding yang tidak mengalami stigma. Faktor rasa malu, takut terhadap hasil, dan kekhawatiran dinilai masyarakat menjadi hambatan utama bagi WUS untuk mengikuti pemeriksaan IVA, meskipun layanan tersedia gratis di Puskesmas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stigma sosial dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 s.d Februari 2026 di wilayah kerja Puskesmas Astambul. Besar

sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 168 wanita usia subur yang berkunjung ke poli KIA dan KB Puskesmas Astambul pada Juli 2025, dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, diperoleh kebutuhan sampel minimal sebanyak 63 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik quota sampling hingga jumlah sampel terpenuhi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner stigma sosial yang diadaptasi dari Cancer Stigma Scale (CASS) dan kuesioner minat pemeriksaan IVA. Instrumen stigma sosial merupakan adaptasi dari Cancer Stigma Scale (CASS). Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan sebelum penelitian. Seluruh item dinyatakan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel dan instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha $> 0,70$. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor: No.071/KEP-UNISM/I/2026

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=63)

Karakteristik		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kelompok Umur (Tahun)	21–29	13	20,6
	30–39	28	44,4
	40–49	22	34,9
	Total	63	100,0
Pendidikan	SD	13	20,6
	SMP	19	30,2

	SMA/SMK	27	42,9
	D3	1	1,6
	S1	3	4,7
	Total	63	100,0
Pekerjaan	IRT	48	76,2
	Pedagang	8	12,7
	Karyawan	7	11,1
	Total	63	100,0
Suku	Banjar	58	92,1
	Jawa	5	7,9
	Total	63	100,0

Mayoritas responden berusia 30–39 tahun (44,4%), berpendidikan SMA/SMK (42,9%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (76,2%), dan berasal dari suku Banjar (92,1%).

2. Stigma sosial pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul

Tabel 2 Distribusi Stigma Sosial

Kategori Stigma Sosial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	5	7,9
Sedang	58	92,1
Total	63	100

Sebagian besar responden memiliki stigma sosial kategori sedang (92,1%).

3. Minat pemberian IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul

Tabel 3 Distribusi Minat Pemeriksaan IVA

Minat Pemeriksaan IVA	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berminat	28	44,4
Tidak Berminat	35	55,6
Total	63	100

Sebagian besar responden tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA (55,6%).

4. Hubungan stigma sosial dengan minat pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul

Tabel 4 Hubungan Stigma Sosial dengan Minat IVA

No.	Stigma Sosial	Minat Pemeriksaan IVA				Total	
		Berminat		Tidak Berminat		f	%
		f	%	F	%		
1	Rendah	3	60	2	40	5	100,0
2	Sedang	21	36,2	37	63,8	58	100,0
Total		24	38,1	39	60,9	63	100,0

Nilai Fisher's Exact Test $0,041 < \alpha (0,05)$

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara stigma sosial dengan minat pemeriksaan IVA ($p=0,041$), Analisis menunjukkan bahwa responden dengan stigma sosial rendah memiliki peluang 2,64 kali lebih besar untuk berminat melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden dengan stigma sosial sedang ($OR=2,64$; $95\%CI=16,96$; $p=0,041$).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Dari pembagian usia, mayoritas partisipan tergolong dalam rentang 30–39 tahun, yakni 28 orang (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa produktif, yaitu usia yang secara biologis dan sosial aktif dalam kehidupan reproduksi. Kelompok usia ini merupakan sasaran penting dalam program deteksi dini kanker serviks karena memiliki risiko paparan faktor penyebab yang lebih tinggi. Dari segi pendidikan, sebagian besar partisipan lulusan SMA/SMK dengan jumlah 27 orang

(42,9%). Fakta ini menggambarkan bahwa mayoritas responden punya pendidikan setara menengah. Pendidikan berperan dalam kemampuan menyerap dan mengerti informasi kesehatan, seperti urgensi skrining IVA untuk deteksi awal kanker serviks. Mengenai pekerjaan, kebanyakan responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 48 orang (76,2%). Dominasi status IRT ini menandakan bahwa sebagian besar perempuan usia reproduksi dalam studi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tangga. Kondisi ini dapat memengaruhi akses informasi kesehatan serta pengambilan keputusan terkait pemeriksaan IVA yang sering kali dipengaruhi oleh keluarga, terutama suami. Dari aspek etnis, mayoritas partisipan berasal dari suku Banjar, mencapai 58 orang (92,1%). Kondisi ini mencerminkan bahwa kebanyakan responden memiliki latar budaya yang cenderung seragam. Faktor budaya dan norma sosial dalam masyarakat setempat berpotensi memengaruhi persepsi, sikap, serta minat terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi, termasuk pemeriksaan IVA.

2. Stigma sosial pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul

Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi stigma sosial kategori sedang menunjukkan bahwa WUS masih mengalami hambatan psikologis berupa rasa malu dan kekhawatiran terhadap penilaian

masyarakat. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh budaya lokal yang masih menganggap pemeriksaan organ reproduksi sebagai hal yang sensitif. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas responden tidak tergolong memiliki stigma yang sangat tinggi, terdapat persepsi negatif atau ketidaknyamanan tertentu terhadap pemeriksaan IVA yang cukup kuat dan berpotensi memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan skrining kanker serviks (Anggraini, F. 2021).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Astambul termasuk dalam kategori stigma sosial tingkat sedang, sementara tidak ditemukan responden dengan stigma sosial tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma terhadap pemeriksaan IVA masih ada, namun tidak bersifat ekstrem atau menghambat secara total perilaku kesehatan. Dominannya stigma kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian WUS masih memiliki perasaan malu, takut, atau khawatir terhadap pemeriksaan IVA, tetapi di sisi lain juga telah memiliki pemahaman dan penerimaan awal terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks. Tidak ditemukannya stigma sosial tinggi dapat dijelaskan melalui konteks sosial budaya masyarakat Astambul, yang mayoritas merupakan masyarakat Banjar dengan ikatan sosial dan kekeluargaan yang

kuat. Dalam budaya ini, meskipun isu kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif, masyarakat relatif terbuka terhadap arahan tenaga kesehatan dan program pemerintah. Menurut Green dan Kreuter (2020), nilai budaya dan norma sosial berperan sebagai faktor predisposisi yang dapat membentuk sikap masyarakat terhadap perilaku kesehatan. Dalam konteks Astambul, norma sosial cenderung tidak memberikan penolakan keras terhadap pemeriksaan IVA, melainkan lebih pada rasa sungkan atau malu yang bersifat moderat.

3. Ketertarikan skrining IVA di kalangan perempuan usia reproduksi di area pelayanan Puskesmas Astambul

Hasil studi mengenai ketertarikan skrining IVA pada perempuan usia reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Astambul mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan belum berminat menjalaninya. Situasi ini menandakan bahwa walaupun program pendeteksian awal kanker serviks via IVA sudah ada di puskesmas, tingkat pemanfaatannya belum mencapai hasil terbaik. Rendahnya minat ini menjadi indikasi adanya hambatan baik dari aspek individu maupun sosial yang memengaruhi keputusan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA (Febriandriani, R, Dkk. 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Feriyal, F., & Duniah, N. (2025)

yang menyatakan bahwa rendahnya minat wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks, serta adanya hambatan psikologis dan sosial. Penelitian Febriandriani, R, Dkk. (2025) juga menemukan bahwa faktor sosial budaya, termasuk anggapan bahwa pemeriksaan IVA tidak terlalu penting jika tidak ada keluhan, berkontribusi terhadap rendahnya minat pemeriksaan IVA. Selain itu, penelitian menurut Mustari, dkk. (2023), dukungan dari keluarga serta petugas kesehatan berperan besar dalam mendorong ketertarikan perempuan usia reproduksi untuk ikut skrining IVA.

4. Keterkaitan stigma sosial dengan ketertarikan skrining IVA pada perempuan usia reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Astambul

Temuan studi mengungkapkan hubungan bermakna antara stigma sosial dan minat skrining IVA di kalangan perempuan usia subur di area pelayanan Puskesmas Astambul, dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ dari uji Fisher's Exact Test. Hal ini berarti semakin tinggi stigma sosial yang dirasakan oleh wanita usia subur, semakin rendah minat mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa faktor sosial seperti norma budaya, persepsi masyarakat, dan

stigma mempengaruhi kesiapan dan keinginan individu untuk terlibat dalam tindakan pencegahan penyakit, termasuk pemeriksaan skrining kanker serviks.

Fakta ini menggarisbawahi bahwa ketertarikan terhadap skrining IVA lebih banyak dipengaruhi oleh elemen persepsi serta rintangan psikososial dibandingkan faktor demografis semata. Dengan demikian, intervensi yang diperlukan bukan hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga pendekatan budaya, konseling untuk mengurangi ketakutan, serta pelibatan suami dalam edukasi kesehatan reproduksi (Alfityeni, dkk. 2023).

Dalam perspektif Health Belief Model, minat atau niat bertindak dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko, manfaat tindakan, serta hambatan yang ada. Stigma sosial merupakan salah satu perceived barrier yang kuat karena dapat menyebabkan rasa malu, takut dinilai negatif, atau cemas akan respon sosial di lingkungan sekitar, sehingga individu enggan mengikuti pemeriksaan medis yang berhubungan dengan organ reproduksi meskipun diperlukan untuk deteksi dini kanker serviks. Teori ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi negatif terkait pemeriksaan kesehatan reproduksi merupakan hambatan pada partisipasi skrining kanker serviks di banyak komunitas.

Beberapa faktor protektif diduga berperan dalam menjaga minat pemeriksaan IVA meskipun stigma masih ada. Pertama, peran tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas puskesmas, yang secara aktif memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai IVA dengan pendekatan persuasif dan berempati. Edukasi yang berulang dan komunikasi yang tidak menghakimi terbukti dapat menurunkan rasa takut dan malu pada perempuan (WHO, 2021). Kedua, program pemerintah, seperti skrining kanker serviks gratis atau terintegrasi dengan pelayanan KIA, turut meningkatkan akses dan penerimaan masyarakat terhadap pemeriksaan IVA.

Selain itu, pengalaman keluarga atau lingkungan sekitar, seperti adanya anggota keluarga atau tetangga yang pernah melakukan pemeriksaan IVA atau mengalami penyakit kanker serviks, juga dapat meningkatkan kesadaran dan minat WUS. Pengalaman ini berfungsi sebagai penguat sosial yang membantu mengubah persepsi risiko dan menurunkan stigma (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan contoh nyata dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA (Sari et al., 2021; Putri & Lestari, 2023). Dengan demikian, meskipun stigma sosial masih

ditemukan pada tingkat sedang, konteks sosial budaya Astambul yang relatif suportif, peran aktif tenaga kesehatan, program pemerintah, serta dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang mencegah stigma berkembang menjadi penghambat utama minat pemeriksaan IVA. Temuan ini menegaskan bahwa upaya penurunan stigma perlu difokuskan pada pendekatan budaya dan penguatan peran tenaga kesehatan agar minat WUS terhadap pemeriksaan IVA dapat terus ditingkatkan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara stigma sosial dengan minat pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Astambul. Temuan ini menegaskan bahwa stigma sosial merupakan faktor penghambat penting dalam perilaku deteksi dini kanker serviks, di mana semakin tinggi stigma yang dirasakan, semakin rendah minat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dalam praktik kebidanan, bidan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan konseling yang sensitif budaya serta melibatkan keluarga untuk mengurangi stigma dan meningkatkan partisipasi skrining. Selain itu, diperlukan penguatan promosi kesehatan yang berkelanjutan, serta penelitian lanjutan terkait intervensi

efektif dalam menurunkan stigma sosial guna mendukung peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Astambul atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.

Febriandriani, R., Sari, D. and Putri, A. (2025) 'Determinants of VIA screening participation among women of reproductive age', *Journal of Public Health Research*, 14(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.4081/jphr.2025.2567>

Feriyal, F. and Duniah, N. (2025) 'Factors associated with low participation in cervical cancer screening among women', *International Journal of Women's Health*, 17, pp. 233–241.

Available at: <https://doi.org/10.2147/IJWH.S45219>

Global Cancer Observatory (2022) *Cancer Today: Data Visualization Tools for Cancer Burden Worldwide*. Available at: <https://gco.iarc.fr/today>

Green, L.W. and Kreuter, M.W. (2020) *Health promotion planning: An educational and ecological approach*. 5th edn. New York: McGraw-Hill.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Available at: <https://www.kemkes.go.id>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Available at: <https://www.kemkes.go.id>

Sari, N., Lestari, D. and Putri, R. (2021) 'Family support and cervical cancer screening behavior among women', *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 22(5), pp. 1457–1463. Available at: <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.5.1457>

Stelzle, D. *et al.* (2021) 'Estimates of the

global burden of cervical cancer associated with HIV’, *The Lancet Global Health*, 9(2), pp. e161–e169.

Available at:

[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30459-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30459-9)

World Health Organization (2020) *Cervical cancer*. Available at:

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>

World Health Organization (2021) *Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer*. Available at:

<https://www.who.int/publications/i/item/9789240014107>